

FAKTOR PENENTU *FOREIGN DIRECT INVESTMENT* DI ASEAN-7; ANALISIS DATA PANEL, 2000-2012

Astrid Mutiara Ruth

Mahasiswa Magister Ekonomi FE Usakti

Email : astriadmutiara@gmail.com

Syofriza Syofyan

Dosen Tetap Jurusan Ilmu Ekonomi FE Usakti

Email: syofrizasyofyan@y7mail.com

Abstract

The number of Foreign Direct Investment (FDI) in Asia, especially in ASEAN, has been increasing drastically over the past few decades. FDI is one of the sources of investment that is really important, mainly for developing countries.

This research aims to investigate what factors that determine FDI in ASEAN, during 2000-2012. ASEAN-7 (Indonesia, Singapore, Thailand, Malaysia, Vietnam, Laos, and Filipina) are the object of this research. This research is divided into two main parts. The first part is discussed about the determinant factors of FDI in ASEAN generally, and the second part is the partial analysis in each country, so it is expected to formulate the appropriate policy according to each condition.

By using panel data analysis and STATA 11 as the software, it is seen that generally, factors determine FDI in ASEAN are the growth of GDP, interest rate, inflation rate, and trade openness. For Indonesia, FDI is influenced by the growth of GDP and inflation rate. The growth of GDP also affects FDI in Singapore, together with interest rate, trade openness, and depreciation rate of SGD, while, inflation rate and trade openness affect FDI in Thailand. In Malaysia, FDI is affected by the growth of GDP, inflation rate, and also trade openness. It is trade openness and depreciation rate that affect FDI in Vietnam. Meanwhile, in Laos, the growth of GDP and interest rate are factors determine FDI, and only inflation rate that influence FDI in Filipina.

Keywords: *FDI, ASEAN, Trade Openness, Depreciation Rate, Growth of GDP, InflationRate, Interest Rate, Panel Data, STATA 11*

PENDAHULUAN

Arus Foreign Direct Investment (FDI) ke negara-negara emerging Asia telah meningkat pesat sejak awal tahun 1990-an. Meskipun sempat menurun ketika terjadi krisis Asia, aliran FDI masuk ke negara-negara tersebut telah kembali meningkat pesat pasca krisis.

Sejak dibentuk pada tahun 1967, ASEAN (*Association of South East Asian Nation*) telah bertransformasi dari lima negara berkembang menjadi sekelompok group beranggotaan sepuluh negara yang diperhitungkan di dalam kancah global. Dengan lokasi yang strategis, sumber daya alam yang melimpah, kualitas sumber daya manusia yang tinggi, dan pertumbuhan ekonomi yang tahan terhadap krisis, ASEAN telah terlibat secara ekonomi, perdagangan dan investasi dengan semua ekonomi besar dunia. Keterlibatan ASEAN di tingkat global yang paling terlihat adalah dengan kenyataan bahwa terdapat 55 negara di seluruh dunia yang telah melakukan kerjasama dengan ASEAN (*Economic Research Institute for ASEAN and East Asia*, 2012).

Dari sisi tingkat investasi, kawasan ASEAN telah menjadi suatu kawasan yang menarik sebagai tujuan investasi. Berdasarkan laporan World Investment Report 2013, yang diterbitkan UNCTAD, empat negara ASEAN, yaitu Vietnam, Indonesia, Thailand, dan Malaysia termasuk

dalam 20 negara yang menjadi top host economies for FDI selama tahun 2010 hingga 2012. Bahkan berdasarkan survey yang dilakukan UNCTAD terhadap perusahaan-perusahaan transnational (*transnational company/TNC*), selama tahun 2013-2015, negara ASEAN tetap tergolong ke dalam prioritas negara yang dituju untuk *host country* untuk FDI.

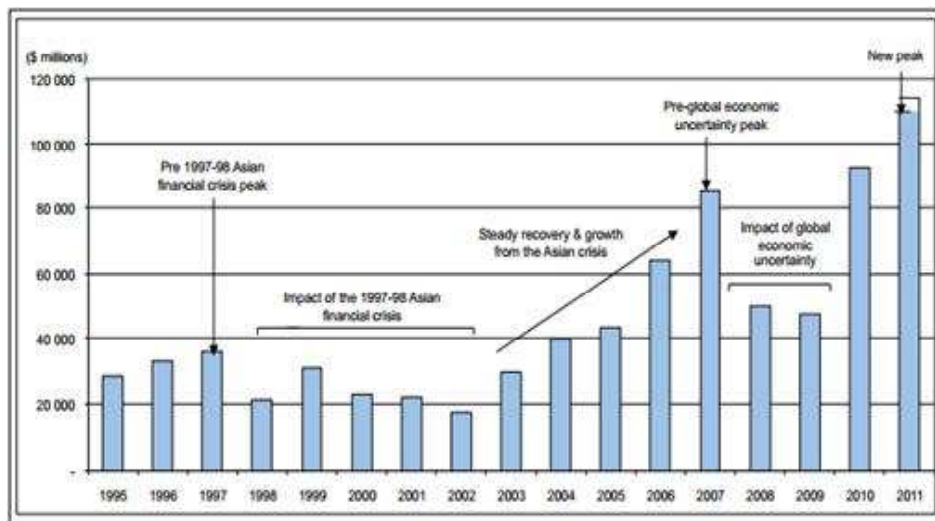
Pada gambar dibawah, terlihat bahwa sejak krisis ekonomi pada tahun 1997-1998, FDI yang masuk ke ASEAN telah meningkat hampir empat kali lipat. ASEAN kembali menunjukkan pesatnya perkembangan dalam menarik kepercayaan investor asing, seperti ditandai dengan kembali meningkatnya FDI pada tahun 2010 dan 2011. Pada tahun 2010, arus FDI ke ASEAN meningkat mencapai 97% dibandingkan tahun sebelumnya. Bahkan pada tahun 2011, besarnya nilai FDI yang masuk ke ASEAN mencapai rekor terbanyak sepanjang sejarah ASEAN, mencapai US\$ 114.1 billion, meningkat sebesar 24% dibandingkan tahun 2010 (*ASEAN Investment Report 2012*).

Sebagai bentuk aliran modal yang bersifat jangka panjang dan relatif tidak rentan terhadap gejolak perekonomian, aliran *Foreign Direct Investment* (FDI) sangat diharapkan untuk membantu mendorong pertumbuhan investasi yang sustainable di dalam suatu negara. Investasi langsung berupa FDI ini juga lebih disukai daripada investasi portofolio. Oleh karena itu menjadi penting untuk mengetahui

determinan FDI di suatu negara sehingga dapat dirumuskan suatu kebijakan untuk mendorong peningkatan aliran FDI menjadi lebih efektif dan diarahkan pada faktor-faktor yang berperan penting dan berpengaruh untuk mendorong minat investor asing menanamkan modal dalam bentuk FDI.

Sejalan dengan akan diimplementasikannya ASEAN *Economics Community* (AEC) di tahun 2015, kebijakan di bidang investasi menjadi hal yang krusial. Untuk itulah, semakin penting penelitian mengenai FDI negara ASEAN, terutama faktor-faktor yang mempengaruhinya, sehingga kawasan ASEAN semakin mampu menarik FDI, baik

FDI dari antara negara ASEAN (*intra ASEAN*) maupun FDI dari negara *partner*. Dengan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi FDI, maka dapat dirumuskan kebijakan investasi yang terus relevan dan efektif untuk mendukung keberlanjutan dan pertumbuhan investasi arus masuk ke dalam ASEAN. Kemampuan menarik FDI ini juga pada akhirnya akan semakin menguatkan posisi ASEAN di kancah ekonomi internasional dan juga meningkatkan ekonomi negara anggota (Towle, 2012). Untuk itulah penulis tertarik membahas mengenai “Faktor Penentu *Foreign Direct Investment* di ASEAN-7: Analisis Data Panel, 2000-2012”.



Sumber: ASEAN FDI Database and UNCTAD FDI Database

Gambar 1
Perkembangan FDI ASEAN

TINJAUAN PUSTAKA

A. Teori Investasi secara Umum

Menurut Kasmir (2012), investasi dalam arti luas adalah penanaman modal yang dilakukan dalam suatu kegiatan yang memiliki jangka waktu relatif panjang dalam berbagai bidang usaha. Berdasarkan sumber dananya, investasi secara garis besar dapat dibedakan menjadi investasi domestik (yang dilakukan oleh masyarakat swasta nasional) dan juga investasi yang dilakukan oleh pihak asing (biasa disebut *foreign investment*).

Bank Indonesia membagi investasi asing menjadi investasi langsung (*Foreign Direct Investment*), investasi portofolio, derivatif finansial, cadangan devisa, dan investasi lainnya.

B. Investasi Asing Langsung

Krugman dalam I Made Yogatama Pande Mudara (2011) menyatakan bahwa yang dimaksud penanaman modal asing langsung ialah arus modal internasional di mana perusahaan dari suatu negara mendirikan atau memperluas perusahaannya di negara lain. Ciri yang menonjol dari penanaman modal asing langsung adalah melibatkan bukan hanya pemindahan sumber daya tetapi juga pemberlakuan pengendalian (control). Yakni, cabang atau anak perusahaan tidak hanya memiliki kewajiban finansial kepada induk perusahaannya; ia

adalah bagian dari struktur organisasi yang sama. (Mudara; 2011). Pengklasifikasian investasi langsung menjadi satu tipe investasi tersendiri didasarkan pada penekanan atas perbedaan motivasi dalam melakukan investasi, di mana dalam investasi langsung, investor berharap untuk mendapatkan manfaat dari hak suaranya dalam manajemen perusahaan.

Penanaman Modal di Indonesia diatur dengan Undang-Undang Nomor 25 tahun 2007 tentang Penanaman Modal. Dalam Undang-Undang ini yang dimaksud dengan Penanaman Modal Asing adalah kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal asing, baik menggunakan modal asing sepenuhnya maupun yang berpatungan dengan penanam modal dalam negeri (Pasal 1 Undang-Undang Nomor 25 tahun 2007 tentang Penanaman Modal).

Hymer dianggap sebagai pelopor dalam teori investasi luar negeri. Hymer, dalam Midonal (2011), mengemukakan suatu pendekatan organisasi industri yang menekankan peranan keunggulan khas perusahaan dan ketidak sempurnaan pasar dalam usaha menjelaskan motivasi yang mendasari perusahaan dalam melakukan suatu investasi. FDI merupakan efek langsung dari pasar yang tidak sempurna. Teori ini dilaksanakan dengan menempatkan beberapa tahapan produksi di beberapa lokasi yang berbeda di seluruh dunia.

Tujuannya adalah untuk mendapatkan keuntungan berupa biaya produksi yang rendah, manfaat kebijakan pajak local yang lebih menguntungkan atau hal-hal lain.

Menurut pendekatan ini, pengembalian investasi yang lebih tinggi di luar negeri tidak menjamin kelengkapan penjelasan arus modal. Karena pengembalian investasi itu sendiri berarti bahwa modal akan lebih efisien bila dialokasikan melalui pasar modal dan tidak memerlukan pemindahan perusahaan.

Berdasarkan arah aliran modalnya, investasi asing langsung dibagi menjadi *inward* FDI dan juga *outward* FDI.

C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi FDI

1. *Market Size*

Market size, atau ukuran pasar dapat didefinisikan sebagai banyaknya jumlah pembeli (maupun penjual) yang di pandang potensial di dalam suatu pasar. Menurut Resmini, 1999, di dalam perekonomian suatu negara, *market size* seringkali diprosikan dengan populasi, pertumbuhan ekonomi, ataupun pendapatan nasional (GDP maupun GDP per capita). Besarnya pertumbuhan ekonomi suatu negara tiap tahun merupakan salah satu indikator pengukuran ekonomi mengenai besarnya pasar yang dalam jangka panjang akan lebih besar menarik investasi asing langsung (Kesit Bambang, 2003).

2. **Inflasi**

Inflasi juga mempengaruhi penanaman modal asing. Inflasi yang tinggi membuat harga barang dan jasa menjadi mahal sehingga biaya input produksi menjadi meningkat. Kondisi ini menyebabkan pelaku usaha harus meningkatkan harga output yang dapat menyebabkan daya saing menjadi rendah. Inflasi juga mengakibatkan daya beli masyarakat menjadi rendah, permintaan terhadap barang dan jasa menurun, akibatnya kegiatan perdagangan lesu dan investor sulit untuk mendapatkan return dan keuntungan. Di sisi lain, tingkat inflasi merefleksikan kestabilan kondisi makroekonomi suatu negara. Semakin stabil kondisi makroekonomi suatu negara, dapat menurunkan ketidak pastian investasi dan meningkatkan kepercayaan investor.

Hal ini juga seperti yang dikatakan Mishkin (2001), bahwa tingkat inflasi dapat berpengaruh secara tidak langsung terhadap investasi. Ketika terjadi inflasi, maka harga-harga akan mengalami kenaikan termasuk faktor-faktor produksi. Ketika harga-harga faktor produksi meningkat maka perusahaan cenderung mengurangi investasinya, yang pada akhirnya menyebabkan investasi akan menurun.

3. **Tingkat Suku Bunga**

Menurut para ahli ekonom klasik, hubungan di antara tingkat suku bunga

dan investasi adalah negatif. Semakin tinggi tingkat bunga maka keinginan untuk melakukan investasi akan semakin kecil. Hal ini juga dapat dilihat melalui *kurva Marginal Efficiency of Investment*, yang menjelaskan bahwa investasi akan dilakukan oleh investor jika tingkat pengembalian modal lebih besar atau paling tidak, sama dengan tingkat suku bunga.

Tingkat suku bunga juga dapat digunakan untuk merefleksikan biaya/*cost* dari modal yang dibutuhkan oleh investor saat mereka ingin menggunakan/meminjam dana dari lembaga perbankan di host country. Tingkat suku bunga yang rendah dapat mendorong investor untuk meningkatkan modal yang mereka keluarkan untuk membiayai aktivitas investasi mereka. Hubungan negatif di antara tingkat suku bunga dan penanaman modal asing juga ditegaskan dengan penelitian sebelumnya, seperti penelitian Lubis (2010), yang menunjukkan ada pengaruh negatif dan signifikan antara suku bunga dalam negeri dengan penanaman modal asing langsung di Indonesia.

4. Tingkat Depresiasi Nilai Tukar

Dengan perkembangan ekonomi internasional yang semakin pesat, hubungan ekonomi antarnegara menjadi saling terkait dan mengakibatkan peningkatan arus perdagangan barang maupun uang serta modal antarnegara.

Terjadinya perubahan indikator makro di suatu negara, secara tidak langsung pasti akan berdampak pada indikator negara lain. Salah satu indikator makro yang memiliki pengaruh yang rentan adalah nilai tukar (Wibowo, 2005).

Dalam kaitannya dengan FDI, nilai tukar dapat berpengaruh dari sisi jumlah total modal asing yang masuk ke dalam suatu negara, maupun alokasi dari Penanaman Modal Asing Langsung tersebut (Goldberg, 2009). Saat nilai tukar suatu negara mengalami depresiasi (peningkatan nilai nominal atau dengan kata lain mengalami penurunan nilai dibandingkan dengan mata uang negara kedua), maka akan berpengaruh positif terhadap penanaman modal asing langsung di dalam negara tersebut. Hal ini dikarenakan saat nilai tukar suatu negara mengalami depresiasi, besarnya upah pekerja dan juga biaya produksi di negara tersebut akan mengalami penurunan bagi investor asing, sehingga meningkatkan daya tarik bagi investor asing untuk melakukan investasi. Selain itu, depresiasi nilai tukar ini juga meningkatkan potensi untuk meningkatkan ekspor barang, yang dapat menarik perhatian investor.

5. Trade openness

Di dalam era globalisasi saat ini, keterbukaan ekonomi yang semakin luas dari setiap negara di dunia, baik keterbukaan dalam perdagangan luar

negeri (*trade openness*) maupun keterbukaan di sektor finansial (*financial openness*) semakin tidak terelakkan. Keterbukaan ekonomi menggambarkan semakin hilangnya hambatan dalam melakukan perdagangan, baik berupa tarif maupun non-tarif, dan semakin lancarnya mobilitas modal antarnegara. Secara teori keterbukaan ekonomi memberi keuntungan bagi semua negara yang terlibat di dalamnya.

Walaupun nilai dari keterbukaan perdagangan ini seringkali dikaitkan dengan pendapat bahwa ekonomi lebih terbuka cenderung lebih rentan terhadap kehilangan akses pembiayaan luar negeri (Agenor, October 2001), namun penurunan tingkat pembatasan yang diberlakukan pada perdagangan saat suatu negara meningkatkan keterbukaan perdagangan juga cenderung akan meningkatkan FDI horizontal di negara tuan rumah tersebut.

Hoang (2012) juga menyatakan bahwa dengan adanya *trade openness* yang tinggi, yang menyebabkan trade barrier semakin menurun ini merupakan suatu kesempatan bagi investor asing untuk dapat memanfaatkan keunggulan komparatif *host country* tersebut untuk dapat melakukan *reexport*.

D. Push Factors dan Pull Factors

Menurut Sitinjak, 2011, keputusan investor asing untuk menanamkan

modalnya di suatu negara tujuan investasi secara umum dipengaruhi oleh kondisi dari negara tujuan investasi (*pull factor*) dan juga kondisi dan strategi dari negara investor asing (*push factor*).

Pull factors yang mempengaruhi masuknya investasi asing antara lain adalah kondisi pasar negara tujuan investasi, ketersediaan sumber daya yang ada, daya saing, kebijakan pemerintah terkait dengan perdagangan dan industri serta kebijakan pemerintah terkait penanaman modal asing.

Push factors yang mempengaruhi masuknya investasi asing antara lain adalah strategi produksi dari perusahaan yang akan melakukan investasi asing, serta persepsi resiko dari investor asing terhadap negara tujuan investasi.

E. Motivasi Penanaman Modal Asing

Dunning, John H. dan Bansal, Sangeeta (1997) menekankan bahwa variabel yang menentukan kegiatan perusahaan multinasional akan sangat tergantung kepada:

- a. motif melakukan transaksi, yaitu mencari sumber daya, mencari pasar, mencari efisiensi atau mencari aset strategis,
- b. karakteristik spesifik dari negara yang melakukan investasi dan negara yang menjadi tujuan investasi,
- c. jenis kegiatan yang dilakukan (padat modal, padat teknologi atau padat tenaga kerja),

- d. strategi dan karakter lainnya dari perusahaan yang akan melakukan investasi, termasuk budaya perusahaan.

Kerangka Pemikiran

Berdasarkan teori dan kajian terhadap beberapa penelitian terdahulu yang telah dikemukakan di atas, maka perumusan model yang diajukan di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Hipotesis penelitian yang diajukan adalah:

- H1 : Pertumbuhan GDP berpengaruh positif terhadap *Foreign Direct Investment* di ketujuh negara yang digunakan di dalam penelitian.
- H2 : Trade openness berpengaruh positif terhadap *Foreign Direct Investment* di ketujuh negara yang digunakan di dalam penelitian.

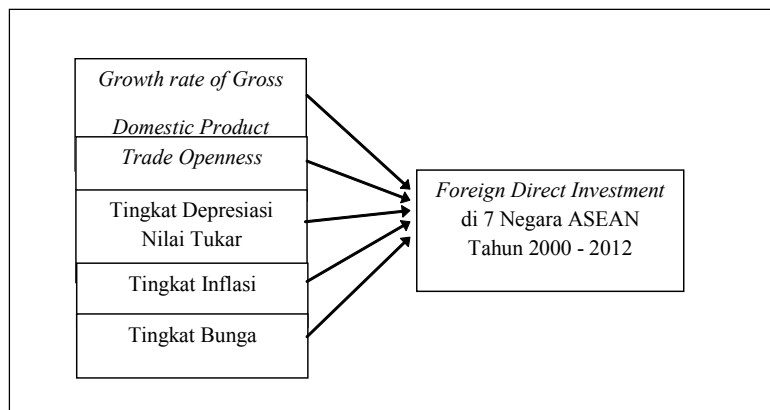
H3 :Tingkat Depresiasi Nilai Tukar berpengaruh positif terhadap *Foreign Direct Investment* di ketujuh negara yang digunakan di dalam penelitian.

H4 : Tingkat suku bunga berpengaruh negatif terhadap *Foreign Direct Investment* di ketujuh negara yang digunakan di dalam penelitian.

H5 : Tingkat inflasi di dalam negeri berpengaruh negatif terhadap *Foreign Direct Investment* di ketujuh negara yang digunakan di dalam penelitian.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dalam menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya *Foreign Direct Investment* di ketujuh negara ASEAN. Dalam melakukan analisis



Gambar 2
Kerangka Pemikiran

kuantitatif ini digunakan alat bantu ekonometrika dengan menggunakan alat analisis data panel karena memiliki data yang terdiri dari *time series* dan *cross section*. Jenis data panel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *balanced panel*, di mana setiap unit *cross section* memiliki jumlah observasi *time series* yang sama.

Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dibedakan menjadi dua (2), yaitu variabel terikat (*dependent variable*) dan variabel bebas (*independent variable*). Variabel terikat di dalam penelitian ini adalah *Foreign Direct Investment*, dan variabel bebas yang digunakan terdiri dari tingkat inflasi, *market size*, tingkat suku bunga, *trade openness*, dan tingkat depresiasi nilai tukar.

Definisi Operasional

Definisi operasional dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Inflasi, merupakan tingkat inflasi yang diukur dari Indeks Harga Konsumen (IHK) atau *Consumer price Index* (CPI). Variabel ini dinyatakan dalam satuan persen (%).
2. Suku Bunga yaitu suku bunga pinjaman (*lending interest rate*) yang dimiliki oleh masing-masing negara. Variabel ini dinyatakan dalam bentuk %.
3. Pertumbuhan GDP merupakan pertumbuhan dari *gross domestic product*, yang dinyatakan dalam bentuk %.
4. Dalam penelitian ini, *Trade Openness* diprosikan dalam penjumlahan total barang dan jasa yang diekspor (dalam US\$) dan total barang dan jasa yang diimport (dalam US\$) dan dibagi dengan GDP riil (dalam US\$). Variabel ini dinyatakan dalam satuan %.
5. Tingkat depresiasi nilai tukar, merupakan selisih nilai tukar antara mata uang negara asal dari ketujuh negara yang

Tabel 1
Variabel Penelitian

Variabel	Keterangan	Skala Variabel	Sifat Variabel
Indenden	Tingkat suku bunga	Skala Ratio	Variabel Kontinyu
	Tingkat Inflasi	Skala Ratio	Variabel Kontinyu
	GDPG	Skala Ratio	Variabel Kontinyu
	<i>Trade Opennes</i>	Skala Ratio	Variabel Kontinyu
Dependen	Tingkat depresiasi nilai tukar	Skala Ratio	Variabel Kontinyu
	EDI	Skala Ratio	Variabel Kontinyu

digunakan dibandingkan dengan mata uang Amerika Serikat (US\$) pada tahun yang berjalan dikurangi tahun sebelumnya dan dibagi dengan nilai tukar di tahun sebelumnya. Variabel ini dinyatakan dalam %.

6. FDI merupakan penanaman modal asing langsung yang diterima oleh masing-masing negara. Variabel ini dinyatakan dalam bentuk persentasi dari GDP (% of GDP).

Perumusan Model

$$\text{FDI} = \beta_0 - \beta_1 \text{INFLASI} - \beta_2 \text{INTEREST} + \beta_3 \text{GDPG} + \beta_4 \text{OPENNESS} + \beta_5 \text{DEPRESIASI} + e$$

Rancangan model yang akan diajukan adalah model regresi linear dengan lima variabel independen, dengan model sebagai berikut:

Dengan: $e = \text{residual/error}$

Metode Analisis Data

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis panel dan menggunakan bantuan alat analisis STATA 11. Data panel adalah data yang memiliki dimensi ruang dan waktu, yang merupakan gabungan antara data silang (*cross section*) dengan data runtut waktu (*time series*).

Model data panel yang dapat dihasilkan adalah *common effect*, *Fixed Effect*, dan *Random Effect*.

Uji Stasioneritas

Sebelum melakukan estimasi model panel, hal pertama yang perlu dilakukan adalah melakukan uji stasioneritas untuk setiap variabel. Uji stasioneritas ini dilakukan untuk menghindari *spurious regression* (regresi lancung).

Dalam penelitian ini, uji stasioneritas yang dilakukan adalah uji stasioneritas Levin-Lin-Chu untuk melihat kestasioneritasan variabel secara keseluruhan (*common unit root*) dan juga uji stasioneritas Im-Pesaran-Shin untuk melihat kondisi kestasioneritasan variabel secara individu (*individual unit root*).

Hipotesis yang diajukan:

H_0 : variabel tidak stasioner.

H_a : variabel stasioner.

Pengambilan keputusan adalah H_a akan ditolak jika nilai Prob. > alpha (0.05) dan nilai statistik variabel tersebut bertanda positif.

Uji Chow

Uji Chow dilakukan untuk memilih antara model *Pooled Least Squared* dan *Fixed Effect*. Hipotesis yang diajukan adalah:

H_0 : model *Pooled Least Squared* (PLS) lebih baik.

H_a : model *Fixed Effect* lebih baik.

Keputusan yang diajukan adalah jika hasil Prob. > F lebih kecil dari nilai α (5 persen), maka H_0 akan ditolak, dan H_a diterima. Dengan kata lain, model *Fixed*

Effect lebih baik. Begitu juga sebaliknya, jika hasil Prob. $< F$ lebih besar dari nilai α , maka H_0 akan diterima, dan H_a ditolak.

Uji LM

Uji ini digunakan untuk memilih antara *Pooled Least Squared* atau *Random Effect*. Hipotesis yang diajukan adalah:

H_0 : model *Pooled Least Squared* lebih baik
 H_a : model *Random Effect* lebih baik

Keputusan yang diajukan adalah jika hasil Prob. $< \alpha$ (0.05), maka H_0 akan ditolak, dan sebaliknya.

Uji Hausman

Uji Hausman digunakan untuk menentukan model terbaik antara model *Fixed Effect* dan *Random Effect*. Hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:
 H_0 : model *Random Effect* lebih baik
 H_a : model *Fixed Effect* lebih baik

Jika Probabilita dari Chi-square $> 0,05$ maka H_0 diterima model yang digunakan *Random Effect*. Namun jika Probabilita $< 0,05$ maka model yang digunakan adalah *Fixed Effect*.

Setelah hasil pengolahan data dengan metode analisis data panel selesai dilakukan, harus dilakukan evaluasi terhadap model estimasi yang dihasilkan. Metode estimasi yang dihasilkan melalui metode analisis data panel tersebut harus dievaluasi berdasarkan kriteria sebagai berikut.

Uji Signifikansi Secara Individual/Uji-T

Uji secara individual dilakukan dengan cara melakukan pengujian signifikansi koefisien dari masing-masing variabel. Uji-T digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen (X) signifikan terhadap variabel dependen (Y). Uji ini dilakukan dengan cara membandingkan t-hitung atau t-statistik dengan t-tabel pada taraf signifikan $\alpha = 10\%$. Jika:

- t-statistik $<$ t-tabel, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya tidak memiliki pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen.
- t-statistik $>$ t-tabel, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya memiliki pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Uji Serentak (Uji-F)

Uji secara serentak dilakukan untuk membuktikan keberadaan pengaruh yang berarti dari variabel-variabel bebas secara keseluruhan terhadap variabel terikat. Jika:

- F hitung $>$ F tabel, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya bahwa variabel independen secara serentak (bersama-sama) mempengaruhi variabel dependen.
- F hitung $<$ F tabel, maka H_0 di terima dan H_a di tolak. Artinya bahwa variabel independen secara serentak (bersama-sama) tidak mempengaruhi variabel dependen.

Uji *Goodness of Fit* (Uji Adjusted R-Squared)

Uji *Goodness of Fit* bertujuan untuk menjelaskan perubahan dari variabel independen yang ada dalam model cukup mampu menjelaskan perubahan dari variabel dependen. Koefisien determinasi dinotsikan dengan R^2 . Nilai R^2 yang mendekati satu artinya variabel independen, tetapi jika nilai R^2 mendekati nol maka variabel independen yang ada dalam metode tidak mampu menjelaskan perubahan variabel dependen. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi nilai R^2 , maka semakin bagus atau *Goodness of Fit* penelitian tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Stasioneritas

Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini akan didasarkan pada langkah-langkah yang telah dijelaskan sebelumnya. Langkah pertama dalam melakukan analisis ekonometrika untuk menganalisa data *time series* adalah dengan melakukan uji stasioneritas untuk melihat variabel stasioner atau tidak.

Uji stasioneritas yang digunakan adalah uji stasioneritas Levin-Lin-Chu dan Im-Pesaran-Shin. Hasil uji stasioneritas dapat dilihat di tabel 3 di bawah. Berdasarkan hasil uji yang diperoleh, dilihat bahwa semua variabel stasioner pada tingkat level sehingga pengujian data dilanjutkan

dan tidak terdapat perubahan model dalam data yang digunakan.

Uji Chow dan Uji Hausman

Uji yang pertama kali dilakukan untuk melakukan pemilihan model data panel adalah Uji Chow. Berdasarkan hasil uji Chow, terlihat bahwa model yang lebih baik adalah model *Fixed Effect*. Setelah terpilih model *Fixed Effect*, maka perlu dilakukan uji Hausman untuk membandingkan antara model *Fixed Effect* dan model *Random Effect*. Berdasarkan hasil uji Hausman dilihat bahwa yang terpilih adalah Ha, dan dinyatakan bahwa model *Fixed Effect* lebih baik. Hal ini dikarenakan nilai $\text{prob} > \text{chi}^2$ yang dihasilkan lebih kecil dari 0.05, yaitu sebesar 0.0190. Sehingga, dalam penelitian ini, model data panel yang digunakan adalah *Fixed Effect*.

Hasil Estimasi Data Panel secara Agregat

Berdasarkan hasil estimasi model data panel, maka dapat diperoleh model secara agregat untuk ketujuh negara ASEAN, yaitu: Pada tabel 4 mengindikasikan bahwa secara agregat besarnya FDI di ketujuh negara ASEAN yang diteliti dipengaruhi secara signifikan oleh *trade openness*, pertumbuhan GDP, tingkat suku bunga, dan tingkat inflasi secara bersama-sama. Hal ini tercermin dari besarnya nilai Prob. F-*statistic* yang memiliki nilai signifikan, yaitu sebesar 0.0000.

Tabel 2
Hasil Pengujian Stasioneritas Data (pada Tingkat Level)

No.	Variabel	Metode Pengujian Stasioneritas			
		Levin-Lin-Chu		Im-Pesaran-Shin	
		<i>Statistic</i>	<i>P-value</i>	<i>Statistic</i>	<i>P-value</i>
1.	FDI	-0.4022	0.0438	-1.2053	0.0141
2.	Pertumbuhan GDP	-3.0338	0.0012	-2.7499	0.0030
3.	Tingkat Depresiasi	-0.0685	0.0117	-3.8584	0.0499
4.	Suku Bunga	-6.0064	0.0000	-1.3145	0.0343
5.	Inflasi	-1.9048	0.0284	-3.4450	0.0003
6.	Trade Openness	-1.3875	0.0126	-0.2628	0.0537

Sumber: data diolah, STATA 11

Tabel 3
Hasil Uji Chow dan Uji Hausman

Metode	Probabilita	Keputusan	Keterangan
Chow Test	0.0282	Ho ditolak	<i>Fixed Effect</i>
Hausman Test	0.0190	Ho ditolak	<i>Fixed Effect</i>

Sumber: data diolah, STATA 11

Seluruh variabel yang digunakan juga memiliki arah korelasi yang sesuai dengan teori dan hipotesis yang diajukan, di mana tingkat depresiasi nilai tukar, *trade openness*, dan pertumbuhan GDP memiliki pengaruh yang positif terhadap FDI, sedangkan tingkat inflasi dan tingkat suku bunga memiliki pengaruh negatif. Namun, berdasarkan hasil signifikansi masing-masing variabel tersebut, ditemukan bahwa

variabel tingkat depresiasi nilai tukar secara statistik tidak berpengaruh signifikan terhadap besarnya FDI di ASEAN, walaupun memiliki arah korelasi yang sesuai dengan teori dan hipotesis yang diajukan.

Nilai konstanta menunjukkan besarnya nilai variabel *dependent* saat tidak ada pengaruh dari variabel *independent* yang digunakan. Berdasarkan hasil pengolahan data, ditemukan bahwa besarnya FDI

Tabel 4
Hasil Estimasi Agregat Model Data Panel ASEAN-7

Variabel Dependen: <i>Foreign Direct Investment</i>			
Variabel	Tanda Teori	Koefisien	<i>p-value/2</i>
Pertumbuhan GDP	+	0.456641	0.0015
Tingkat Depresiasi	+	0.001308	0.4320
Suku Bunga	-	-0.413510	0.0165
Inflasi	-	-0.124592	0.0975
<i>Trade Openness</i>	+	0.00031	0.008
C	+	4.836375	0.000
Prob. <i>F-Stat</i>	0.0000		
<i>Adjusted R²</i>	0.4770		

Sumber: data diolah, STATA 11

ASEAN akan berjumlah sebesar 4.836375% dari tingkat GDP saat tidak ada pengaruh dari variabel *independent*.

Besarnya nilai *Adjusted R-Squared* sebesar 0.4770 mengindikasikan bahwa seluruh variabel *independent* yang digunakan (tingkat depresiasi, tingkat suku bunga, tingkat inflasi, *trade openness*, dan pertumbuhan GDP) mampu menjelaskan perilaku dari variabel *dependent* (FDI) sebesar 47.70%, sedangkan sisanya, sebesar 52.3% perilaku dari variabel *dependent* dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak digunakan di dalam model. Faktor-faktor ini dapat terdiri dari tingkat infrastruktur, ketersediaan dan produktivitas tenaga kerja, kestabilan politik, dan juga sifat konsumtif dari masyarakat suatu negara.

Secara keseluruhan, dalam hal penyediaan infrastruktur, ASEAN juga mengalami kendala lain berupa kesenjangan infrastruktur (*infrastructure gap*) di antara negara-negara ASEAN, dalam arti bahwa tingkat pembangunan dan penyediaan infrastruktur antara negara ASEAN yang satu cukup berbeda dengan drastis dengan negara lainnya. Keberadaan infrastruktur di kawasan ASEAN juga masih lebih rendah bila dibandingkan dengan beberapa kawasan lain di dunia, antara lain dengan kawasan Asia, Amerika Latin, dan Afrika (berdasarkan catatan Hasil Pertemuan *High Level Task Force on ASEAN Infrastructure Fund VI*, Jakarta, 2011). Namun, dalam lima tiga tahun terakhir, seluruh negara ASEAN telah sepakat untuk memperhatikan dan mengutamakan peningkatan fasilitas

infrastruktur, yang diterapkan melalui beberapa kerjasama dalam bidang infrastruktur, seperti ASEAN *Infrastructure Fund* (AIF). Penerapan AIF ini sendiri dinilai oleh banyak pihak sebagai salah satu cara yang juga turut meningkatkan investasi asing karena ASEAN juga bekerjasama dengan investor asing sebagai sumber dana AIF.

Selain infrastruktur, kondisi tenaga kerja (buruh), baik dari sisi ketersediaan tenaga kerja maupun kebijakan upah minimum yang diterapkan oleh masing-masing negara turut menjadi pertimbangan bagi investor asing dalam menanamkan investasi. Dengan tingkat populasi yang mencapai sekitar 650 juta penduduk (data pada akhir tahun 2013), menempatkan ASEAN menjadi suatu kawasan dengan jumlah tenaga kerja yang banyak. Tingkat upah minimum di kawasan ASEAN juga cukup rendah dibandingkan dengan negara-negara lain. Berdasarkan laporan dari *Department of Labor and Employment National Wages and Productivity Commission International Labor Organization* tahun 2012 lalu, negara-negara ASEAN memiliki upah minimum yang relatif rendah dibandingkan dengan negara-negara lain di Eropa ataupun Amerika. Upah buruh di Indonesia diakui cukup murah di ASEAN, dengan upah minimum sebesar Rp2.200.000,- per bulan. Di sisi lain, upah minimum Myanmar adalah sebesar Rp155.000,- per bulan, di Kamboja

sekitar Rp620.000,- per bulan, dan di Vietnam sekitar Rp950.000,- per bulan. Dibandingkan dengan upah minimum di negara ASEAN lainnya, keempat negara ini memiliki nilai yang terendah.

Berdasarkan hasil, dapat disimpulkan bahwa saat terjadi peningkatan GDP sebesar 1% dari ketujuh negara ASEAN, maka besarnya arus FDI ASEAN akan meningkat sebesar 0.456641% dari tingkat GDP. Pengaruh ini juga dibuktikan signifikan secara statistik. Hal ini sejalan dengan teori dan hipotesis, bahwa saat tingkat GDP meningkat, yang artinya terjadinya peningkatan market size dan daya beli masyarakat, maka investor akan melihat hal ini sebagai suatu hal yang meng-untungkan, sehingga akan menanamkan modal mereka di kawasan tersebut. Begitu juga sebaliknya, saat terjadi penurunan GDP sebesar 1%, FDI ASEAN akan menurun sebesar 0.456641% dari tingkat GDP.

Ekonom klasik mengelompokkan tingkat suku bunga sebagai salah satu faktor yang paling mempengaruhi investor untuk melakukan investasi. Berdasarkan hasil pengolahan data, ditemukan bahwa tingkat suku bunga memiliki pengaruh yang negatif terhadap FDI ASEAN. Saat terjadi peningkatan tingkat suku bunga sebesar 1% di ASEAN, maka besarnya FDI ASEAN akan menurun sebesar 0.4135101% dari tingkat GDP. Begitu juga sebaliknya, saat terjadi peningkatan suku bunga sebesar %, besarnya FDI ASEAN akan menurun

sebesar 0.4135101% dari tingkat GDP. Hasil ini secara statistik terbukti signifikan.

Saat tingkat inflasi di ASEAN meningkat sebesar 1%, maka FDI ASEAN akan menurun sebesar 0.124592% dari tingkat GDP, dan sebaliknya. Secara statistik, pengaruh tingkat inflasi ini juga terbukti signifikan. Hal inilah yang perlu diperhatikan oleh negara-negara ASEAN. *Trade openness* merupakan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi besarnya FDI. Berdasarkan hasil pengolahan data, ditemukan bahwa semakin tingginya *trade openness*, akan meningkatkan FDI di ASEAN. Saat *trade openness* negara ASEAN meningkat sebesar 1%, maka FDI akan meningkat sebesar 0.00031% dari tingkat GDP. Begitu juga saat *trade openness* negara ASEAN menurun sebesar 1%, akan menyebabkan FDI menurun sebesar 0.00031% dari tingkat GDP. Hal ini mengartikan bahwa saat negara ASEAN mampu meningkatkan kegiatan perdagangan internasional mereka, potensi untuk meningkatkan FDI akan semakin besar.

Berdasarkan hasil, terlihat bahwa tingkat depresiasi mata uang domestik 7 negara ASEAN secara statistik tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap FDI ASEAN. Hal ini dikarenakan nilai *p*-value - variabel ini lebih besar dari 0.05 (yaitu 0.4320). Hal ini dapat diartikan bahwa tingkat depresiasi nilai tukar negara ASEAN bukan menjadi faktor utama bagi investor

asing untuk menanamkan modalnya di ASEAN, yang dapat dikaitkan dengan masih cukup berfluktuatifnya nilai tukar masing-masing negara dibandingkan dengan US\$ (terutama Indonesia dan Vietnam yang sangat berfluktuatif dibandingkan dengan negara lainnya).

Hasil ini juga menunjukkan bahwa variabel tingkat depresiasi nilai tukar merupakan satu-satunya variabel yang tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap FDIASEAN.

Hasil Estimasi Parsial

Model estimasi data panel secara parsial yang dihasilkan adalah cukup *goodness of fit*, karena nilai *Adjusted R-Squared* yang dihasilkan adalah sebesar 0.770483, yang berarti perilaku dari FDI, sebagai variabel dependent, mampu dijelaskan sebesar 77.0483% oleh variabel independent yang digunakan, sedangkan sisanya, yaitu sebesar 22.95% perilaku dari FDI dijelaskan oleh variabel-variabel lainnya yang tidak digunakan di dalam model.

Berdasarkan hasil estimasi secara parsial, terlihat bahwa faktor-faktor yang menentukan besarnya FDI di masing-masing Negara ASEAN tersebut berbeda satu sama lain. FDI di Indonesia secara signifikan adalah pertumbuhan GDP dan tingkat inflasi. Saat pertumbuhan GDP naik sebesar 1%, maka nilai FDI juga akan meningkat sebesar 0.6185% dari tingkat GDP, dan

begitu juga sebaliknya. Saat pertumbuhan GDP turun sebesar 1%, maka nilai FDI Indonesia juga akan menurun sebesar 0.6185% dari tingkat GDP. Di sisi lain, saat tingkat inflasi meningkat sebesar 1%, maka nilai FDI akan turun sebesar 0.0203% dari tingkat GDP, dan begitu juga sebaliknya. FDI di Singapura secara signifikan adalah pertumbuhan GDP, tingkat suku bunga, *trade openness*, dan juga tingkat depresiasi. Saat pertumbuhan GDP Singapura meningkat sebesar 1%, maka FDI Singapura akan meningkat sebesar 0.4602% dari tingkat GDP, dan begitu juga sebaliknya. Pengaruh tingkat suku bunga terhadap FDI Singapura dapat dijelaskan bahwa tingkat suku bunga naik sebesar 1%, maka nilai FDI Singapura akan turun sebesar 11.836% dari tingkat GDP. Sebaliknya, saat *trade openness* meningkat sebesar 1%, maka nilai FDI akan meningkat sebesar 0.0003% dari tingkat GDP, dan begitu juga sebaliknya. Dan saat tingkat depresiasi SGD Singapura meningkat sebesar 1%, maka FDI Singapura akan meningkat sebesar 0.3604% dari tingkat GDP.

Di Thailand, berdasarkan hasil regresi, terlihat dengan alpha sebesar sepuluh persen, variabel yang mempengaruhi besarnya nilai FDI secara signifikan adalah tingkat inflasi dan *trade openness*. Saat tingkat inflasi naik sebesar 1%, maka nilai FDI Thailand akan turun sebesar 0.0810% dari tingkat GDP, dan begitu juga sebaliknya. Saat tingkat inflasi turun sebesar

1%, maka nilai FDI akan meningkat sebesar 0.0810% dari tingkat GDP. Sebaliknya, saat *trade openness* meningkat sebesar 1%, maka nilai FDI juga akan meningkat sebesar 8.6201% dari tingkat GDP. Berdasarkan laporan Worldbank, investasi asing berhasil melonjak di Thailand selama beberapa periode terakhir karena didukung dengan pembenahan infrastruktur yang sangat baik. Thailand memiliki 8 pelabuhan laut kelas dunia, termasuk Laem Chabang yang memiliki 7 terminal kontainer dan telah diperluas menjadi 13 terminal pada akhir tahun 2011. Thailand juga termasuk negara paling baik di Asia dalam jaringan jalan raya, yang hingga saat ini panjang jalan raya sudah mencapai 65.000 km menghubungkan 76 propinsi di dalam negeri. Thailand juga memiliki 7 lapangan terbang internasional, dan jalur kereta api sepanjang 4.346 km yang menghubungkan negara tersebut dengan Malaysia dan Singapura. Tambunan (2009) juga menyatakan bahwa daya tarik Thailand bagi FDI juga terkait dengan pemerintah Thailand yang serius dan konsisten dalam kebijakan promosi ekspornya. Di Malaysia, faktor yang memiliki pengaruh terhadap jumlah FDI adalah pertumbuhan GDP, tingkat inflasi, dan *trade openness*. Pengaruh tingkat inflasi terhadap FDI ini adalah negatif, sedangkan pengaruh pertumbuhan GDP dan *trade openness* adalah positif. Saat pertumbuhan GDP Malaysia meningkat sebesar 1%, maka FDI Malaysia akan meningkat sebesar

0.9430% dari tingkat GDP, dan begitu juga sebaliknya, sedangkan saat tingkat inflasi meningkat sebesar 1%, maka FDI Malaysia akan menurun sebesar 0.4375% dari GDP.

Untuk Vietnam, faktor yang secara signifikan memiliki pengaruh terhadap besarnya FDI di Vietnam adalah *trade openness* dan juga tingkat depresiasi nilai tukar. Pengaruh *trade openness* terhadap FDI Vietnam adalah positif. Saat *trade openness* Vietnam meningkat sebesar 1%, maka besarnya nilai FDI juga akan meningkat sebesar 0.1489% dari tingkat GDP, dan begitu pula sebaliknya. Begitu juga dengan pengaruh dari tingkat depresiasi terhadap FDI Vietnam. Saat tingkat depresiasi nilai tukar Vietnam meningkat sebesar 1%, maka FDI Vietnam juga akan meningkat sebesar 0.0030% dari tingkat GDP. Nilai tukar Vietnam (Dong Vietnam) memang selama periode penelitian menunjukkan trend peningkatan setiap tahunnya, hal inilah yang menjadi pertimbangan investor asing dalam menanamkan modalnya. Menurut laporan Infobank, faktor-faktor non-ekonomi lebih memiliki pengaruh dalam hal menarik investasi asing di Vietnam, dibandingkan dengan faktor-faktor ekonomi makro. Tambunan (2009) menyatakan bahwa faktor-faktor-faktor lain yang disebut-sebut merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap FDI Vietnam di antaranya adalah: pertama, biaya tenaga kerja yang rendah. Faktor keunggulan komparatif ini hingga

saat ini masih merupakan salah satu penarik PMA di sektor-sektor atau industri-industri berteknologi menengah dan rendah seperti tekstil dan pakaian jadi, alat-alat elektronik rumah tangga, alas kaki, makanan dan minuman dan industri-industri lainnya yang sifatnya *footloose*.

Kedua, kebijakan ekonomi yang terbuka (*outward looking*). Dapat dikatakan bahwa Vietnam sangat agresif dalam upaya menjadikan dirinya sebagai salah satu negara eksportir besar dunia, khususnya untuk produk-produk manufaktur. Sekitar tahun 1986, Vietnam masih merupakan negara dengan ekonomi tertutup, selain melakukan perdagangan terbatas dengan negara-negara di blok komunis waktu itu. Namun seiring dengan berkembangnya waktu, ekonomi Vietnam sudah sepenuhnya terintegrasi dengan sistem perdagangan dunia dan menjadi sebuah negara eksportir yang signifikan dalam berbagai macam produk, yang pada akhirnya meningkatkan FDI. Selain itu, jumlah penduduk yang terus meningkat, yang membuat konsumsi dalam negeri juga terus meningkat juga merupakan salah satu faktor yang menarik bagi investor asing, terutamabagi investor yang berorientasi pasar domestik, termasuk di industri elektronik, tekstil, dan otomotif. Keempat, pekerja Vietnam mudah dilatih karena disiplin dan memiliki pendidikan dasar yang relatif baik. Kombinasi antara faktor ini dengan upah tenaga kerja yang relatif murah menjadi sangat menarik bagi

FDI, khususnya di industri-industri yang tidak tergantung pada bahan baku alam (*footloose*). Hal ini menyatakan bahwa kondisi buruh memerankan peranan penting bagi FDI.

Sedangkan di Laos, FDI Laos secara statistik dipengaruhi oleh tingkat suku bunga dan pertumbuhan GDP. Pengaruh tingkat suku bunga terhadap besarnya FDI di Laos adalah negatif. Saat tingkat suku bunga di Laos meningkat sebesar 1%, besarnya FDI akan menurun sebesar 0.5131% dari tingkat GDP. Dan sebaliknya, saat tingkat suku bunga di Laos menurun sebesar 1%, maka FDI Laos akan meningkat sebesar 0.5131% dari tingkat GDP. Sebaliknya, pengaruh

pertumbuhan GDP terhadap besarnya FDI Laos adalah positif. Saat pertumbuhan GDP meningkat sebesar 1%, maka besarnya FDI Laos juga akan meningkat sebesar 1.7411% dari tingkat GDP. Untuk Filipina, dapat dilihat bahwa variabel yang mempengaruhi besarnya nilai FDI Filipina hanyalah tingkat inflasi, di mana pengaruh antara tingkat inflasi terhadap FDI ini adalah negatif. Saat tingkat inflasi Filipina meningkat sebesar 1%, maka FDI Filipina akan menurun sebesar 0.2844% dari tingkat GDP, dan begitu juga sebaliknya. Pada akhir tahun 2012 lalu, Filipina berhasil memperoleh prestasi yang baik dalam hal investment grade dari Standard & Poor (S&P). Filipina berhasil

Tabel 5
Hasil Estimasi Parsial

Negara	C	Pertumbuhan GDP		Inflasi		Suku Bunga		Trade Openness		Tingkat Depresiasi	
		Coeff.	P-value/2	Coeff.	P-value/2	Coeff.	P-value/2	Coeff.	P-value/2	Coeff.	P-value/2
INA	6.2482	0.6185	0.0361	-0.0203	0.0219						
SIN	47.7063	0.4602	0.0009			-11.836	0.000	0.0003	0.0003	0.3604	0.0000
THA	3.7669			-0.2265	0.0810			8.6201	0.0531		
MLY	5.4064	0.9430	0.0516	-0.4375	0.0898			0.0488	0.0594		
VIE	4.6648							0.1489	0.0441	0.0030	0.0936
LAO	3.7010	1.7411	0.0826			-0.5131	0.0235				
FIL	1.5384			-0.2844	0.0858						
Adj. R ²						0.770483					
Prob. F-Stat						0.00000					

Sumber: data diolah, STATA 11

meraih peringkat layak investasi, dengan menyalip Indonesia, yang sebelumnya diprediksi banyak pihak akan kembali mendapatkan predikat layak investasi (Indonesia mendapatkan predikat layak investasi dari *Fitch Ratings* pada 2011 dan *Moody's Investors Service* pada 2012 sebelumnya). Alih-alih naik kelas dalam kasta profil versi S&P, prospek Indonesia justru direvisi turun oleh lembaga pemeringkat tersebut, yang akhirnya peringkat ini justru jatuh ke tangan Filipina. Dengan pencapaian ini, Filipina disebut banyak pihak sebagai tujuan investasi favorit baru oleh investor asing. Laporan dari S&P tersebut juga menyatakan bahwa alasan-alasan investor asing semakin tertarik dalam menanamkan investasi di Filipina karena Filipina telah berhasil memperbaiki kondisi fiskal, membangun infrastruktur, memberantas korupsi, dan membenahi birokrasi. Faktor-faktor inilah yang disebut paling berpengaruh terhadap besarnya FDI Filipina beberapa tahun terakhir.

Hasil pengujian parsial untuk masing-masing Negara ASEAN ini dapat dilihat di Tabel 5 di atas.

SIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

Negara-negara ASEAN telah sepakat dalam menempatkan investasi sebagai komponen utama dalam pembangunan

ekonomi ASEAN, dan menjadikannya sebagai salah satu tujuan pokok ASEAN dalam upaya mewujudkan integrasi ekonomi ASEAN (AEC) pada tahun 2015 mendatang.

Dari hasil analisis secara agregat, aliran FDI di tujuh negara ASEAN (Indonesia, Singapura, Thailand, Malaysia, Vietnam, Laos, dan Filipina) secara signifikan dipengaruhi oleh pertumbuhan GDP, *trade openness*, tingkat suku bunga, dan tingkat inflasi. Seluruh variabel ini juga memiliki arah korelasi yang sesuai dengan teori dan hipotesis yang diajukan. Di antara semua variabel, pertumbuhan GDP memiliki pengaruh yang paling besar. Hasil pembahasan ini dengan menggunakan *alpha* sebesar sepuluh persen. Dan di antara seluruh variabel *independent* yang digunakan, hanya tingkat depresiasi nilai tukar yang tidak memiliki pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap FDI ASEAN.

Sedangkan berdasarkan hasil regresi secara parsial per negara, untuk Indonesia, faktor yang secara signifikan mempengaruhi FDI Indonesia adalah pertumbuhan GDP dan tingkat inflasi, dengan variabel pertumbuhan GDP merupakan variabel yang memiliki pengaruh terbesar terhadap tingkat FDI. Untuk Singapura, variabel tingkat inflasi merupakan satu-satunya variabel yang tidak berpengaruh terhadap FDI Singapura.

Berdasarkan hasil estimasi untuk Thailand, variabel yang mempengaruhi FDI

Thailand adalah tingkat inflasi dan *trade openness*. Variabel tingkat pertumbuhan GDP, tingkat inflasi, dan *trade openness* merupakan variabel yang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai FDI di Malaysia. Di Vietnam, diketahui bahwa variabel yang mempengaruhi FDI adalah *trade openness* dan tingkat depresiasi nilai tukar. Untuk Laos, FDI Laos secara signifikan dipengaruhi tingkat inflasi dan pertumbuhan GDP. Merujuk pada hasil estimasi model parsial untuk Filipina, variabel tingkat inflasi merupakan satu-satunya variabel yang berpengaruh secara signifikan terhadap FDI Filipina.

Implikasi Kebijakan

Kondisi makroekonomi kawasan ASEAN juga perlu dijaga dan dipertahankan. Tingkat pertumbuhan ekonomi harus mampu ditingkatkan, karena merupakan *determinant* dalam menarik FDI yang memiliki pengaruh cukup besar. Terkait dengan pertumbuhan GDP, berdasarkan laporan ASEAN *Business Club* akhir tahun 2013 lalu, terdapat enam sektor terpenting yang harus dijaga kestabilannya, yaitu penerbangan, perbankan, pasar modal, kesehatan, infrastruktur, dan power dan utilities. Keenam sektor ini yang dipercaya merupakan sektor penyangga pertumbuhan ekonomi ASEAN, sehingga saat ASEAN mampu menjaga kondisi keenam sektor ini, maka tingkat pertumbuhan ekonomi di ASEAN dapat meningkat.

Beberapa kondisi di Indonesia yang perlu diperbaiki untuk meningkatkan FDI, diantaranya: penanganan permasalahan birokrasi yang tidak efisien (ditandai dengan panjangnya rantai birokrasi), peraturan yang tumpang tindih, korupsi, pungutan liar, dan tidak transparannya pengadaan. Semuanya ini menyebabkan munculnya “ekonomi biaya tinggi”, yang pada akhirnya akan menghambat laju investasi (Laporan *Infobank*). Ini semua yang perlu ditindaklanjuti oleh Indonesia.

Pemerintah juga harus mampu mengimplementasikan pembentukan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) sesuai dengan target, sehingga manfaat yang diharapkan dengan pembentukan kawasan ini tercapai. Pada awal 2013 lalu, pemerintah telah menetapkan lima KEK untuk pengembangan perekonomian dan juga untuk menarik investor berinvestasi di kawasan-kawasan ini, namun ternyata pelaksanaan pembangunan kawasan ini meleset. Hanya dua kawasan yang dinyatakan siap untuk dibangun. Di sisi lain, sudah banyak investor asing yang menyatakan berminat untuk berinvestasi. Pemerintah harus dapat mengeluarkan kebijakan yang *on time* dan sesuai jadwal/target, jangan sampai investor lari karena menganggap pemerintah tidak mampu mengimplementasikan suatu kebijakan.

Dari sisi peningkatan GDP, sebagai salah satu faktor penting untuk meningkatkan FDI, pemerintah Indonesia

harus mampu menjaga dan meningkatkan GDP. Pemerintah harus mulai memperhatikan sektor pertanian sebagai pendongkrak GDP Indonesia, misalnya dengan memberikan kemudahan (*insentif*) kepada petani, baik dari dana maupun dari kemudahan akses ke pasar.

Di sisi lain, Pemerintah Indonesia juga harus memperhatikan laju inflasi. Laju inflasi Indonesia masih tergolong tinggi bila dibandingkan dengan negara lain di kawasan ASEAN, sedangkan di sisi lain, tingkat inflasi ini juga merupakan *determinant* yang secara signifikan berpengaruh terhadap FDI Indonesia. Langkah-langkah yang perlu diambil Pemerintah dalam mengatasi inflasi adalah dengan mengoordinasikan kebijakan fiskal dan juga moneter. Dari sisi kebijakan fiskal, pemerintah dapat melakukan penghematan belanja pemerintah, dan juga memberikan insentif kepada produsen untuk dapat meningkatkan hasil produksi. Dari sisi moneter, Bank Indonesia dapat menggunakan tingkat nilai tukar mata uang domestik dan kurs rupiah terhadap mata uang asing, terutama dollar (USD) dalam menjaga tingkat inflasi. Pemerintah juga perlu memperhatikan *supply* bahan pangan.

Namun, yang juga perlu diperhatikan adalah pemerintah harus mampu memanfaatkan FDI secara maksimal dan jangan malah mendapatkan dampak buruk dari FDI. Kebijakan yang diterapkan harus tetap berorientasi kepada kesejahteraan rakyat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu, Yoopi. (2004). *Memahami Kurs Valuta Asing*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Adiningsih, Sri. (2008). *Perangkat Analisis dan Teknik Analisis Investasi di Pasar Modal Indonesia*. Jakarta: PT Bursa Efek Jakarta.
- Agenor, P. R. (2001). Benefits and Costs of International Financial Integration: Theory and Facts. *Policy Research Working Paper*, No. 2699, The World Bank
- Andri. (2012). *Model Regresi Panel Data dan Aplikasi Eviews*
- Anogara, Panji, dan Piji Pakarti. (2001). *Pengantar Pasar Modal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Baltagi, B.H. (2003). *Econometric Analysis of Panel Data*, John Wiley and Sons, New York.
- Bernanke, Ben S., Laubach, Thomas; Mishkin, Frederic S. dan Adam S. Posen. (2008). *Inflation Targeting: Lessons from the International Experience*. Princeton, NJ: Princeton University Press
- Boediono, (1995). *Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No.5: Ekonomi Moneter*. BPFE, Yogyakarta.
- Carstensen, K.A. dan Toubal, F. (2004). *Foreign Direct Investment in Central and Eastern European*

- countries: a Dynamic Panel Analysis. *Journal of Comparative Economics*, 32(1), pp. 3-22. Retrieved April 3, 2011
- Desautels, Martin dan Nick Towle. (2012). *Investing in ASEAN*
- Dunning, John H. dan Bansal, Sangeeta. (1997). The Cultural Sensitivity of the Eclectic Paradigm: *Multi national Business Review*; 1 ABI/INFORM Complete
- Goldberg, Linda S. dan Kolstad Charles D. (1995). Foreign Direct Investment, Exchange Rate Variability and Demand Uncertainty. *International Economic Review, Department of Economics, University of Pennsylvania and Osaka University Institute of Social and Economic Research Association*, Vol. 36(4): pages 855-879
- Harjono, Dhaniswara K. Hukum Penanaman Modal, .(Jakarta: PT Radja Grafindo Persada, 2009), hal.122-123.
- Hasbullah, Fahmi. (2009). Skripsi Analisis Pengaruh Eksport Sektor Industri dan Penanaman Modal Asing Sektor Industri terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia
- Hoang, Hong Hiep. (2012). Foreign Direct Investment in Southeast Asia; Determinants and Spatial Distributin. *Working Paper Series No. 2012/30 Centre of Studies and Research on International Development (CERDI) University of Auvergne, CNRS*
- Kasmir. (2008). *Analisis Laporan Keuangan* Jakarta: Rajawali Pers.
- (2012). *Analisis Laporan Keuangan* Jakarta: Rajawali Pers.
- Kesit, Bambang Prakosa. (2003). Pertumbuhan Ekonomi dan Penanaman Modal. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia* Vol. 8 No. 1, Hal: 19–37
- Kusumastuti, Sri Yani. (2007). Penanaman Modal Asing dan Pertumbuhan Industri di ASEAN-6, China, India, dan Korea Selatan, 1995-2005 “*Laporan Perekonomian Indonesia Tahunan*” berbagai edisi, BPS, Jakarta
- “*Laporan Perekonomian Indonesia Tahunan*” berbagai edisi, Publikasi Bank Indonesia, Jakarta
- Lindert, Peter. (1991). *Ekonomi Internasional, Edisi Kedua*. Jakarta: Erlangga
- Lubis, Pardamean, dkk. (2010). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Investasi di Indonesia* (MEPA Ekonomi, Mei Volume 3, Nomor 2)
- Madura, Jeff (2001). *Pengantar Bisnis*: Penerbit Salemba Empat Jakarta

- Midonal. (2011). Thesis Konservasi Lingkungan pada Tanggung Jawab Perusahaan berdasarkan Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal Asing (tidak dipublikasikan)
- Mudara, I Made Yogatama Pande. (2011). *Skripsi Pengaruh Produk Domestik Bruto, Suku Bunga, Upah Pekerja dan Nilai Total Ekspor terhadap Investasi Asing Langsung di Indonesia, 1990-2009* (tidak dipublikasikan)
- Nopirin. (1998). *Ekonomi Moneter Buku 1 Edisi 4*. Yogyakarta: BPF
- Prakash, Anita. (2012). Economic Research Institute for ASEAN and East Asia (Policy Brief).
- Purwanto, Tri. (2011). Skripsi Dampak Keterbukaan Perdagangan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Negara-Negara ASEAN-3 (tidak dipublikasikan)
- Rajagukguk, Erman, (2009). *Hukum Investasi*. Jakarta: UI Press
- Resmini, L. (2009). The Determinants of Foreign Direct Investment into the CEECs: New Evidence from Sectoral Patterns (LICOS Discussion Paper No. 83). Retrieved April 3, 2011, from <http://www.econ.kuleuven.ac.be/licos/DP/DP1999/LICOSDP83.pdf>
- Romauli H. Gultom. (2007). *Skripsi Analisis Determinan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Jakarta (BEJ)* (tidak dipublikasikan)
- Rosyadah, Atik. (2011). Skripsi Kebijakan Bank Indonesia terhadap Investasi Modal Asing di Perbankan Syariah
- Sharpe, W.F dan G. J. Alexander. (1995). *Investasi*. Terjemahan Henry Njooliangtik Agustiono: Jakarta: Prenhallindo
- Sitinjak, Robudi Musa. (2011). Thesis Analisa Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penanaman Modal Asing Langsung di Indonesia (tidak dipublikasikan)
- Suhendra, Susi dan Aldrin Wibowo. (2010). Skripsi Analisis Pengaruh Nilai Kurs, Tingkat Inflasi, dan Tingkat Suku Bunga terhadap Dana Pihak Ketiga pada Bank Devisa di Indonesia Periode Triwulan I Tahun 2003 hingga Triwulan III 2008 (tidak dipublikasikan)
- SukirnoSadono. (2008). *Mikro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta. P.T Raja GrafindoPersada
- Supanca, Ida Bagus Rahmadi. (2008). *Kerangka Hukum & Kebijakan Investasi Langsung di Indonesia*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Suparyati, Agustina. (2012). Analisis Faktor Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi FDI di ASEAN-5. Jakarta: FE Trisakti.

- Suryawati. (2000). *Jurnal Ekonomi Pembangunan Kajian Ekonomi Negara Berkembang*, Vol. 5 No. 2, 2000, halaman 101-113, Peranan Investasi Asing Langsung terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Negara-Negara Asia Timur.
- Sutrisno, Budi dan Salim. (2008). *Hukum Investasi di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers
- Syofyan, Syofriza. (2010). *Modul Analisis Ekonometrika 2*.
- Tambunan, Tulusdan Anna S. N. Dasril. (2009). *Policy Discussion Paper Series Centre for Industry, SME & Business Competition Studies Trisakti University, Kebijakan Investasi Langsung di Vietnam dan Thailand: Pelajaran apa bagi Indonesia?*
- Tim Investasi, Direktorat Perencanaan Makro, Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas). (2005)
- Towle, Nick. (2012). *ASEAN's Investing Report, ASEAN 2015: On the Path to a True Single Market*.
- UNCTAD FDI-TNC-GVC Information System, FDI Database.
- Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal Asing
- Wibowo, Tri , dan Amir Hidayat (2005). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Rupiah. Kajian Ekonomi dan Keuangan, Volume 9, Nomor 4*.